

## Kesabaran Perspektif Psikologi Islam : Pada Ustadz Yang Tinggal dan Mengajar di Pondok Pesantren

**Muhammad Asrofi Furqan**

Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau, Pekanbaru

e-mail: [muhammadasrofi23@gmail.com](mailto:muhammadasrofi23@gmail.com)

**Ahmad Hidayat**

Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau, Pekanbaru

e-mail: [ahmadhidayat@psy.uir.ac.id](mailto:ahmadhidayat@psy.uir.ac.id)

### **Abstract**

*Patience among the religious scholars residing in Islamic boarding schools is an intriguing subject for research. Often, these scholars are expected to exhibit patience in educating and disciplining their students. However, it is important to recognize that scholars, like any other humans, are not immune to making mistakes. In certain instances, scholars may lose patience while attempting to instill discipline among their students. The objective of this study is to explore the concept of patience from the perspective of Islamic psychology among scholars residing in Islamic boarding schools. The research methodology employed for this study is qualitative research. Purposive sampling was utilized, and two scholars living and teaching in an Islamic boarding school were selected as participants. The study reveals differences in the dimension of "Patience to do obedience" between the two participants. The first participant prioritizes enthusiasm, resilience, and prayer in fulfilling their obligations, whereas the second participant allows anger as a means of educational intervention. In the dimension of "Patience from suffering," the first participant emphasizes controlling anger, while the second participant emphasizes restraining emotions within limits. In the dimension of "Patience to avoiding," patience for the first participant is interpreted as self-restraint from wrongdoing and practicing virtuous values, whereas the second participant emphasizes patience as surrendering to the fate determined by Allah, known as "tawakkul" in Islam.*

**Keywords:** Patience, Ustadz, Islamic Boarding School, Islamic Psychology

### **Abstrak**

Kesabaran pada ustadz yang tinggal di pondok pesantren merupakan hal yang menarik untuk diteliti. Sering kali seorang ustadz dituntut untuk berlaku sabar dalam mendidik dan mendisiplinkan santri. Namun, Ustadz tetaplah manusia yang tidak luput dari kesalahan sehingga dalam beberapa kejadian ustadz dapat kehilangan kesabaran demi mendisiplinkan santri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesabaran perspektif psikologi Islam pada Ustadz yang tinggal di pondok pesantren. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Purposive sampling digunakan dalam penelitian ini, sehingga penelitian ini mendapatkan 2 orang ustadz sebagai partisipan yang tinggal dan mengajar di pondok pesantren. Penelitian ini menemukan perbedaan kesabaran pada dimensi "Patience to do obedience" antara kedua partisipan. Partisipan pertama mengutamakan semangat, ketahanan, dan doa dalam menjalankan kewajiban, sementara partisipan kedua memperbolehkan marah sebagai upaya mendidik. Dalam Dimensi "patience from suffering", partisipan pertama menekankan menahan amarah, sedangkan partisipan kedua menekankan menahan emosi dengan batasan. Pada dimensi "Patience to avoiding", sabar pada partisipan pertama dimaknai sebagai usaha menahan diri dari keburukan dan menerapkan nilai-nilai kebaikan, sementara partisipan kedua lebih menekankan sabar sebagai pasrah menerima nasib yang ditentukan Allah dalam Islam dikenal dengan tawakal.

**Kata Kunci:** Sabar, Ustadz, Pondok Pesantren, Psikologi Islam

## Pendahuluan

Mengantri merupakan salah satu kegiatan menunggu suatu hal hingga mendapat giliran panggilan baik berupa suara atau tanda-tanda tertentu. Kegiatan mengantri sering kali terjadi di tempat umum, seperti minimarket, bank, atau di saat menunggu lampu lalu lintas berubah menjadi hijau. Mengantri juga sudah menjadi kebiasaan yang tidak terlepas dari keseharian masyarakat. Di saat mengantri, kadang terlihat orang-orang yang enggan untuk mengantri atau menunggu dengan alasan sedang terburu-buru atau sedang dikejar oleh waktu. Perilaku tersebut menunjukkan sikap tidak sabaran. Sikap tidak sabaran tersebut sering kali berujung pada kesusahan, misalnya saja tersandung atau tertabrak. Oleh sebab itu, diperlukan sikap yang berbanding terbalik dengan tidak sabar, yaitu sabar.

Sabar diketahui memiliki makna yang berbeda dan dapat dipahami dalam berbagai perspektif, mulai dari perspektif agama, perspektif psikologi, juga dari perspektif moral. Dalam perspektif agama, sabar dapat memiliki banyak sekali pengertian, karena mengingat banyak agama yang tersebar di seluruh dunia, termasuk di Indonesia.

Dalam Al-Qur'an kata sabar disebutkan dalam surat al- Baqarah ayat 153 yang artinya:

*“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”*

Kemudian dalam surat Luqman ayat 17 yang artinya:

*“Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan”*

Dari kedua ayat tersebut, dapat dimaknai bahwa sabar adalah perilaku menahan diri dari segala sesuatu hal. Sabar jika dilakukan, maka dapat membawa kepada berbagai kebaikan. Dalam perspektif psikologi, sabar memiliki pengertian sebagai kecenderungan seseorang untuk menunggu dengan tenang ketika sedang menghadapi keadaan frustrasi, kesulitan, atau menderita. Terdapat tiga jenis kesabaran perpektif psikologi positif yaitu *interpersonal patience*, *life hardship patience*, dan *daily hassles patience* (Schnitker, 2012).

Sabar dapat bermakna bersedia dan memiliki ketahanan melalui hal-hal yang sulit, untuk tujuan baik dan berguna (Lopez et al., 2014). Sabar terkadang memiliki pengertian yaitu membiarkan suatu hal terungkap pada waktunya dan sabar diterapkan untuk diri sendiri dan orang lain serta pada masa saat ini (Snyder & Lopez, 2002).

Sabar biasanya diterapkan dalam kegiatan bermasyarakat, begitu pula dalam dunia kerja. Dunia kerja secara tidak langsung memastikan para pekerjanya untuk dapat memiliki sikap sabar. Termasuk pekerjaan sebagai seorang guru di pondok pesantren yang sering disebut ditengah masyarakat sebagai ustadz. Seorang ustadz memiliki peran penting untuk membentuk kepribadian Islam pada santri. Tidak hanya itu, ustadz juga memberikan arahan serta bimbingan kepada para santri dengan harapan agar materi-materi yang diajarkan di pondok pesantren dapat diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari (Najib, 2020). Seorang ustadz juga diharapkan dapat mengkomunikasikan apa yang menjadi keharusan serta kewajiban seorang santri, misalnya mengingatkan santri untuk shalat berjama'ah, berperilaku jujur, menjaga kebersihan, ketertiban, serta keamanan disekitar lingkungan pondok pesantren (Juana dkk, 2016).

Tugas seorang ustadz cukup beragam dan bervariasi, mulai dari mengingatkan santri untuk shalat berjama'ah, menjaga ketertiban, keamanan, dan nyaman lingkungan pondok,

mengajar, serta memberikan teladan yang baik bagi para santri. Beban kerja yang berlebih pada guru dapat meningkatkan stress kerja (Akmal et al., 2021). Terkadang para ustadz yang kehilangan kesabaran dalam mendidik santri di dalam pondok pesantren, akan menyebabkan ustadz menjadi malas untuk menjalankan kewajibannya sebagai seorang tenaga pengajar agama.

Berdasarkan keterangan ustadz yang tinggal di pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'ien, pesantren tersebut telah berdiri sejak tahun 2016. Maka, pondok pesantren tersebut merupakan pondok milik alumni Lirboyo, Kediri. Pondok ini memiliki ustadz yang didatangkan langsung dari pondok Lirboyo, Kediri. Berdasarkan tinjauan pra-penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ustadz di pondok pesantren tersebut dalam mendisiplinkan santrinya mampu untuk mengendalikan emosinya. Tidak hanya itu, para ustadz tersebut juga tidak memperlakukan santrinya yang menganggap ustadz sebagai sahabat.

Para ustadz tersebut dapat bersabar karena sabar merupakan salah satu perintah dari Allah SWT kepada umat manusia. Dalam mendisiplinkan santri ustadz sering kali di tuntut agar mampu bersabar. Namun, sebagai seorang ustadz mereka juga manusia, terkadang dalam mendisiplinkan santri, ustadz juga dapat kehilangan kesabarannya. Akibatnya dalam tindakan pendisiplinan tersebut, kadang kala ustadz dapat menggunakan cara yang cukup kasar, seperti ketika membangunkan santri untuk sekolah pagi. Ustadz biasanya hanya membangunkan santri dengan cara yang lembut dan sopan. Akan tetapi, karena kehilangan kesabaran yang disebabkan santri tidak kunjung bangun, maka ustadz tersebut akhirnya menyiramkan air kepada santri. Ustadz -ustadz yang kurang sabar tersebut, biasanya akan memanggil santri dengan lantang, akan tetapi, karena beberapa santri tersebut membangkang dari panggilannya, ustadz yang kehilangan kesabaran akhirnya memanggil santri dengan nada yang lebih tinggi, keras, disertai dengan kemarahan. Hal-hal tersebut merupakan salah satu bentuk kurangnya kesabaran pada ustadz dalam mendisiplinkan santri, meskipun tujuan ustadz tersebut supaya dalam diri santri muncul rasa tanggung jawab dan disiplin.

## Kajian Literatur

Sabar secara etimologi, berasal dari Bahasa Arab "*shabr*" yang artinya ketabahan dan "*shabara*" yang artinya merasa tabah. Ada pula yang mengatakan sabar berarti "*ash-shabiru*" yang berarti orang yang menerima beban. Sabar juga berasal dari kata "*ash-shabru*" yang bermula dari kalimat "*asy-syiddata*" yang berarti kokoh dan "*al-quwwatu*" yang berarti kuat. Selanjutnya ada yang berpendapat jika "*ash-shabaru*" merupakan obat yang sangat pahit (Yusuf, 2020).

Dalam perspektif psikologi Barat, penelitian mengenai sabar masih terus berkembang. Namun ada beberapa pengertian mengenai sabar yang dapat disajikan seperti berikut; a) sabar dapat didefinisikan sebagai ketenangan, kendali diri dan kesediaan atau kemampuan seseorang dalam mentolerir keterlambatan atau kelambanannya (Agte & Chiplonkar, 2007). Dalam konteks ini, sabar dikaitkan dengan *mindfulness qualities*. *Mindfulness Qualities* merujuk pada keinginan untuk menghadirkan area kesadaran, b) Pengertian sabar lainnya adalah mengizinkan suatu hal terungkap pada waktunya, membawa ketenangan kepada diri sendiri, orang lain, dan juga kepada masa yang akan datang (Snyder & Lopez, 2002), c) sabar juga dapat berarti keterlibatan dan kemampuan untuk bertahan dalam situasi yang sulit (Lopez et al., 2014).

Sabar dalam perspektif psikologi positif dimaknai sebagai kemampuan seseorang untuk tetap menunggu dengan tenang ketika sedang menghadapi frustrasi, kesulitan ataupun penderitaan. Sabar dianggap sebagai suatu hal yang sangat dibutuhkan dalam banyak situasi. Mulai dari yang hal yang paling sepele seperti mengantri di minimarket atau menunggu rambu

lalu lintas hingga hal yang paling serius seperti kehilangan orang yang disayang atau bertahan saat dilanda bencana (Schnitker, 2012).

Konsep sabar menurut kajian agama-agama di Indonesia meliputi; pengendalian diri, ketabahan, kegigihan, penerimaan dengan ikhlas dan bersyukur, serta sikap tenang. Pengendalian diri melibatkan menahan emosi dan keinginan, berpikir panjang, memaafkan kesalahan, dan memiliki toleransi terhadap penundaan. Ketabahan mencakup kemampuan untuk bertahan dari kesulitan tanpa mengeluh. Kegigihan melibatkan usaha keras untuk mencapai tujuan dan mengatasi masalah. Penerimaan dengan ikhlas dan bersyukur mengacu pada kemampuan menerima kenyataan yang terjadi. Sedangkan sikap tenang menunjukkan ketidakterburu-buruan dalam menghadapi kejadian. Menurut para ahli, sabar adalah kecenderungan atau perilaku yang melibatkan kemampuan menahan dan mengatur pikiran serta perasaan, tetap tenang dalam situasi sulit, menunggu waktu yang ditentukan, dan menerima kenyataan yang terjadi (Subandi 2011). Menurut Yusuf (2020), sabar merupakan kemampuan seseorang dalam mengendalikan, mengatur, mengarahkan pikiran, tindakan, perasaan, dan mengatasi masalah atau kesulitan dengan berdasarkan pada etika serta moral yang berlaku.

Sabar jika dilihat berdasarkan perspektif agama Islam, maka sabar terdapat dalam surat Al-Furqan ayat 75 yang artinya;

*“Mereka itu akan diberi balasan dengan tempat yang tinggi (dalam surga) atas kesabaran mereka serta di sana mereka akan disambut dengan penghormatan dan salam”*

Pada surat Ar-Rum ayat 60 berbunyi;

*“Maka, bersabarlah engkau (Nabi Muhammad)! Sesungguhnya janji Allah itu benar. Jangan sampai orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu membuat engkau bersedih.”*

Dari ayat-ayat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sabar adalah perilaku menahan diri dari segala keadaan, baik dalam keadaan senang atau sedih dan perilaku sabar dapat membawa pelakunya kepada kebaikan dalam berbagai bentuk. Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa sabar merupakan keyakinan di dalam hati serta melaksanakan perintah agama sembari melawan rayuan hawa nafsu (dalam Shihab, 2002). Menurut Shihab (2002), sabar dapat dibagi menjadi dua bagian utama. Pertama, sabar jasmani mencakup penerimaan dan pelaksanaan perintah agama serta ketahanan dalam menghadapi penyakit dan kekerasan fisik. Kedua, sabar rohani melibatkan kemampuan menahan nafsu yang dapat memunculkan perilaku buruk. Shihab juga menekankan bahwa sabar dan shalat tidaklah mudah dilakukan oleh kebanyakan orang, hanya mereka yang benar-benar khusyu' yang mampu melakukannya. Sabar menekankan pada pentingnya melibatkan Allah SWT dalam setiap usaha, agar segala keinginan, kesulitan, dan kesedihan dapat diatasi.

Sabar dapat diartikan juga sebagai suatu usaha untuk menahan dan juga membatasi. Dalam agama Islam, hal ini dapat disebut juga sebagai usaha untuk mencegah seseorang untuk mencapai kepanikan dan putus asa. Lebih lanjut lagi, sabar juga dapat diartikan sebagai perilaku spiritualitas tertinggi yang didasari oleh kebajikan yang dapat menahan atau mencegah manusia melakukan keburukan. Sabar juga menjadi sarana untuk manusia agar dapat hidup dengan sebaik-baiknya (Al-Jawziyya, 2002).

Dewasa ini, sabar diketahui memiliki makna konotatif tergantung pada keadaan. Sabar bisa bermakna 'suci' jika diasosiasikan atau dihubungkan dengan menahan keinginan seksual,

jika untuk mengendalikan satu perut, hal tersebut dikatakan pengendalian diri, jika sabar dikaitkan dengan menahan diri untuk membalas, itu disebut pemaafan, jika sabar dikaitkan dengan untuk tidak kikir, maka hal tersebut dikatakan dermawan, jika sabar dikaitkan dengan tidak makan dan minum untuk beberapa waktu, maka hal tersebut dikatakan puasa. Pada intinya, sabar memiliki banyak sekali jenis sebutan tergantung pada situasi. Hal ini menunjukkan bahwa semua prinsip dan ritual dalam Islam dapat dihubungkan dengan kesabaran (Al-Jawziyya, 2002).

Amr bin Utsman al-Maliki yang mengatakan sabar adalah sikap tegar bersama Allah Swt dan berusaha untuk menghadapi segala bentuk ujian yang diberikan oleh Allah dengan lapang dada dan dengan disertai oleh ketenangan. Hal ini bermakna bahwa seorang manusia harus menghadapi ujian yang diberikan oleh Allah Swt dengan lapang dada tanpa merasa terkeang secara emosional dan tidak mendahulukan mengeluh (dalam Yusuf, 2020). Pengertian sabar dari perspektif psikologi Islam, terbagi menjadi tiga yaitu: 1). sabar untuk patuh, 2). sabar dalam menghindari larangan, dan 3). sabar dalam menghadapi penderitaan. (Rusdi, 2017).

Dari pengertian-pengertian sebelumnya mengenai kesabaran, maka peneliti menyimpulkan bahwa kesabaran dalam perspektif Islam merupakan perilaku menahan diri atau membatasi diri dari segala hal larangan Allah Swt, karena dapat membawa manusia menuju kepada keburukan, misalnya kemarahan, panik, putus asa dan rasa bersalah. Apabila sabar dapat diaplikasikan, maka ada kebaikan yang menunggu setelahnya seperti penghargaan atau imbalan untuk kehidupan dunia dan akhirat.

Dalam konteks membahas pendidikan pesantren, maka sejatinya pendidikan ke-Islaman yang ada di Indonesia sudah terbentuk ketika para pedagang Arab menginjakkan kakinya di Indonesia. Namun, pendidikan ke-Islaman di masa sebelum tahun 1900 masih sangat tradisional, yaitu menggunakan metode *halaqah* (non-klasikal) (Nata, 2004). *Halaqah* sendiri merupakan metode belajar dimana siswa mendengarkan penjelasan dari guru disaat guru sedang menerangkan materi (Dahlan, 2018). Pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang berada di Indonesia yang secara khusus membahas ilmu-ilmu tentang ke-Islaman secara mendalam. Ilmu-ilmu yang diberikan dapat bersumber dari kitab kuning dan ilmu umum. Metode belajar yang diterapkan dapat bersifat klasikal ataupun non-klasikal. Lebih lanjut lagi, lembaga pondok pesantren memiliki unsur-unsur yang berbeda dibandingkan lembaga pendidikan lain (Al Furqan, 2015).

Terdapat banyak penelitian tentang sabar yang berkembang dalam perspektif psikologis-empiris. Mislanya, terdapat penelitian mengenai hubungan kesabaran dengan stres akademik. Hasil penelitian menunjukkan kesabaran ternyata memberikan dampak yang positif terhadap stres akademik mahasiswa (Indria et al., 2019). Terdapat hubungan antara ketahanan psikologis, kesabaran dan kebahagiaan pada mahasiswa (Tus et al., 2021). Hasil penelitian mengenai kesabaran ditemukan bahwa kepribadian *big five* dapat mempengaruhi tingkat kesabaran seseorang. Individu yang memiliki kepribadian *conscientiousness*, *openness to experience*, *agreeableness*, dan *extraversion* lebih tinggi kesabarannya dari pada kepribadian *neuroticism*-nya (Affandi, 2019). Namun sejauh penelusuran peneliti, perkembangan pembahasan tentang kesabaran perspektif Islam tidak sepesat perkembangan psikologi konvensional. Maka dari itu peneliti tertarik meneliti topik kesabaran perspektif Islam ini untuk menambah khazanah penelitian psikologi Islam. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui kesabaran pada ustadz yang tinggal dan mengajar di pondok pesantren dalam perspektif psikologi Islam.

## Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif fenomenologi. Metode penelitian kualitatif fenomenologi adalah suatu usaha untuk memahami makna dari pengalaman suatu individu yang didasari oleh perilaku yang dimunculkannya serta aktivitas mental yang mendasarinya dengan batasan berupa *central phenomenon* yang dapat dipahami berdasarkan sudut pandang subjek penelitian (Herdiansyah, 2015). Peneliti menggunakan metodologi penelitian kualitatif disebabkan karena informasi mengenai peristiwa atau fenomena kesabaran perspektif Islam yang diteliti sangatlah terbatas. Sementara fenomena kesabaran yang diangkat oleh peneliti lainnya umumnya membahas sebatas penelitian kuantitatif dan bukannya kualitatif.

Dalam penelitian ini, peneliti mencari partisipan yang sesuai dengan kriteria yang peneliti butuhkan (*purposive sampling*). Kriteria dari partisipan yang dimaksud yaitu ustadz yang tinggal dan mengajar di pondok pesantren selama minimal selama satu tahun. Peneliti menemukan kriteria ustadz yang di maksud di pondok pesantren Hidayatul Muhtadi'ien (Propinsi Riau). Setelah itu, peneliti meminta izin kepada pemimpin pondok pesantren untuk mengadakan penelitian di pondok pesantrennya. Setelah peneliti mendapatkan izin dari pemimpin pondok pesantren, peneliti melanjutkan mencari dan menanyakan kesediaan partisipan apakah partisipan bersedia untuk dijadikan sebagai partisipan penelitian. Setelah partisipan bersedia secara sukarela untuk menjadi bagian dari penelitian ini, peneliti kemudian menjelaskan mengenai penelitian yang akan dilakukan.

Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan teknik wawancara. Wawancara merupakan pertemuan antara penanya (*interviewer*) dan yang ditanya (*interviewee*) untuk bertukar informasi melalui tanya jawab hingga menghasilkan suatu topik pembicaraan (Esterberg dalam Sugiyono, 2013). Peneliti menggunakan jenis wawancara semi-terstruktur. Wawancara semi-terstruktur memberikan peneliti kebebasan dalam wawancara dengan tetap memperhatikan masalah atau fenomena yang akan diteliti. Kebebasan yang diberikan yaitu berupa urutan pertanyaan yang dapat diacak (Yusuf, 2017). Ciri- cirinya seperti pertanyaan bersifat terbuka, namun tetap ada batasan alur pembicaraan, fleksibel tetapi terkontrol, kecepatan wawancara dapat diperkirakan, ada pedoman wawancara (*guideline interview*) yang dijadikan sebagai patokan (Hadi et al., 2021). Alasan peneliti menggunakan metode wawancara jenis semi-terstruktur adalah supaya peneliti dan subjek tidak merasa terkekang dalam bertanya dan menjawab. Alasan lainnya yaitu supaya jawaban yang diberikan oleh subjek menjadi lebih fleksibel dengan tetap memperhatikan batasan-batasan masalah.

Dalam menentukan *guideline* wawancara, hal yang perlu diperhatikan adalah mengungkapkan aspek, faktor, dimensi, atau konsep dari fenomena yang ingin diungkap. Dalam hal ini, peneliti ingin mengungkap fenomena kesabaran berdasarkan pada dimensi kesabaran yang telah dikemukakan oleh Ahmad Rusdi (Rusdi, 2017), yaitu; *Patience to do obedience*, yaitu sabar untuk patuh, *patience from suffering*, yaitu sabar terhadap penderitaan dan *Patience to avoiding (prohibiton)*, sabar dalam menghindari segala larangan. Ketiga dimensi tersebut nantinya akan dijadikan sebagai patokan dalam membuat pedoman wawancara. Metode analisis data yang digunakan oleh peneliti berdasarkan pada pendapat Miles & Huberman (Herdiansyah, 2015).

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada bulan maret 2023. Pengambilan data dilakukan di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi'ien (Propinsi Riau). Jumlah partisipan pada penelitian ini berjumlah dua orang. Sebelum pengambilan data dilakukan, peneliti menemui partisipan pada hari Rabu, 9 Maret 2023. Sebelum bertemu dengan partisipan, peneliti tidak serta merta

langsung menemui partisipan. Melainkan meminta izin terlebih dahulu kepada pemimpin pondok pesantren yang pada saat itu diwakilkan oleh istrinya, yaitu Ibu Siti Asiyah. Setelah izin diberikan oleh pemimpin pondok, peneliti menemui partisipan. Pada awalnya, peneliti telah menentukan partisipan yang akan diwawancarai. Namun, salah satu partisipan mengundurkan diri dengan alasan kurangnya masa mengajar. Karena hal tersebut, peneliti mencari satu partisipan lagi yang bersedia untuk diwawancarai.

Setelah mendapatkan partisipan yang baru, peneliti menjelaskan apa maksud dan tujuan peneliti mewawancarai para partisipan. Setelah menjelaskan maksud dan tujuan dari wawancara ini, peneliti dan juga partisipan sepakat untuk bertemu kembali untuk mengadakan wawancara pada hari Sabtu, 11 Maret 2023. Peneliti kembali menjelaskan mengenai maksud dan tujuan dari wawancara ini. Setelah partisipan menjelaskan ulang, akhirnya peneliti partisipan dan peneliti melakukan wawancara seperti yang sudah dijanjikan.

**Tabel 1**

*Karakteristik Informan*

<b>Kategori</b>	<b>Partisipan 1</b>	<b>Partisipan 2</b>
Nama	AJP	AM
Agama	Islam	Islam
Pekerjaan	Ustadz	Ustadz

## **Pembahasan**

Terdapat penelitian yang menemukan hubungan positif antara kesabaran dengan penyesuaian diri pada santri baru yang ada di Pondok Pesantren Manba'ul Hikam Sidoarjo. Artinya, semakin tinggi kesabaran yang dimiliki oleh santri baru, maka semakin tinggi pula penyesuaian dirinya, begitu sebaliknya (Nurul & Maryam, 2021). Penelitian yang mirip dilakukan di pondok pesantren Darussa'adah Teupin Raya, Aceh. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikansi antara kesabaran dan penyesuaian diri. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat kesabaran santri baru, maka semakin baik pula penyesuaian diri santri terhadap lingkungannya, demikian juga sebaliknya (Safrihsyah et al., 2022). Karakteristik orang tua muslim yang memiliki anak autis di Pusat Layanan Autis Propinsi Riau adalah tema-tema kesabaran yang terkait dengan ketabahan, ulet, tahan banting, dan memiliki keyakinan akan mendapatkan ganjaran dari Allah yaitu berupa surga (Hidayat et al., 2023).

Berdasarkan penelusuran peneliti tentang topik kesabaran, peneliti belum menemukan penelitian kesabaran yang partisipan penelitiannya adalah ustadz di pondok pesantren. Kesabaran terhadap ustadz sebenarnya sangatlah dibutuhkan dan hal ini menjadi pembaharuan dalam penelitian sabar perspektif psikologi Islam.

Dalam mendidik santri, nilai kesabaran pada ustadz menjadi sangat penting. Tidak dapat dipungkiri bahwa Ustadz hampir setiap harinya bertemu dengan santri. Tidak jarang pula ustadz menemukan santri yang membangkang, malas-malasan, enggan untuk sholat berjama'ah. Ditambah lagi berbagai pekerjaan yang di bebaskan pesantren yang dapat membuat ustadz di pondok pesantren merasa lelah dan kurang sabar. Sebagian ustadz di pondok pesantren ditemukan melepaskan amarahnya kepada santrinya, namun sebagian ustadz pesantren mereka berusaha memilih menjalan perintah Allah untuk bersabar bagi orang yang beriman.

Psikologi Islam membagi kesabaran menjadi tiga dimensi, yaitu sabar untuk patuh, sabar terhadap penderitaan, dan sabar dalam menghindari larangan (Rusdi, 2017). Pada dimensi "sabar untuk patuh", kedua partisipan memiliki kesamaan dalam menanggapi rasa lelahnya. Mereka akan berusaha untuk tetap semangat dan pantang menyerah dan berusaha untuk menyembunyikan rasa lelahnya supaya santri tidak merasa malas dalam belajar. Cara kedua partisipan menanggapi lelahnya, bisa disebut dengan sabar mental. Sabar adalah, kemampuan seseorang menahan hawa nafsunya dalam menghadapi kebiasaan-kebiasaan yang terjadi pada lingkungan sekitar (Qordhowi, 2003). Hal ini dapat dilihat pada lampiran wawancara berikut:

*Lelah itu pertama karena porsi kerja. Karena kita itu pagi kita ngajar sekolah. Kemudian ngontrol piket. Terus yang sore yang setengah tiga kita ngajar madrasah diniyah sampe jam lima sore. Terus jam enam, kita murottalan Al-Qur'an sampe Maghrib. Setelah Maghrib kita sorogan Al- Qur'an atau ngaji mu... apa madrasah qurottil qur'an. Setelah itu terus kita eee... sholat Isya'. Terus kemudian makan malam. Setengah sembilan nanti kita musyawarah dan wajib belajar sampe jam sebelas.* (W<sup>1</sup>.S<sup>1</sup>.D<sup>4</sup>.B 40-44. 11 Maret 2023).

*"Kalo kegiatan cukup padat. Terutama kan ada..., Saya jabarkan dari bangun Subuh aja. Setelah bangun Subuh itu nanti ada, eee... yang namanya Istigosah. Sholawatan biasanya. Nanti setelah sholawatan ada piket, hafalan harian. Kemudian setelah piket baru masuk sekolah sampe jam dua. Setelah itu, istirahat, masuk sekolah madrasah yang, apa, yang eee... materinya itu di... diambilkan dari atau kurikulumnya itu diambilkan dari pondok Lirboyo. Sampe jam 5 sore. Nah, setelah itu istirahat, piket sore, jadwal jama'ah. Kemudian setelah Maghrib, itu ngaji Al-Qur'an atau dalam lembaga Madrasah Murrotil Qur'an, untuk mempelajari cara Al-Qur'an yang benar. Setelah itu jama'ah Isya, istirahat makan. Oh iya, lupa tadi. Sore tadi itu ada ma..., ada makan nggak ya? (narasumber lupa) oh, makanya itu siang. Berarti siang sama malem. Setelah Isya itu makan malem. Setelah makan malem, ada jam musyawarah... Nah, musyawarah itu jam setengah sembilan sampe setengah sebelas. Yang dibahas di jam musyawarah itu mengulangi pelajaran. Setelah itu istirahat tidur."* (W<sup>1</sup>.S<sup>2</sup>.D<sup>4</sup>. B 35-43. 11 Maret 2023).

Pada dimensi sabar terhadap penderitaan. Sabar menurut partisipan pertama adalah membiasakan diri untuk malu kalau marah. Hal ini dapat dilihat pada lampiran wawancara berikut;

*"Ooo... kalo masalah karakter, karakter itu, kalo Saya, itu malah lebih baik di sini. Jadi, selama Saya menjadi santri dengan di sini, Saya merasakan Saya lebih baik di sini. Ketika Saya menjadi santri kadang, eee... sering marah dan lain sebagainya. Tapi ketika di sini malah kita malu dengan anak-anak, gitu. Jadi, pertamanya kita memang malu, tapi lama-lama kita menjadi sebuah kebiasaan yang tidak ada alasan, seperti itu. Jadi biasa saja, ngalir aja."* (W<sup>1</sup>.S<sup>1</sup>.D<sup>13</sup>. B 134-137. 11 Maret 2023).

Sabar menurut partisipan kedua adalah marah untuk hal yang buruk atau marah dalam mendidik boleh dilakukan. Hal ini dapat dilihat pada lampiran wawancara berikut;

*"Mungkin kalo marah, itu ada, apa, tidak serta merta disebut marah. Karena memang dalam, dalam mendidik anak itu juga harus ada sifat-sifat marah. Nah, akhirnya kami, eee..., apa yang kami pelajari di pondok pesantren itu harus ada marah. Karena*

*marah itu menandakan bahwa, kita itu memang benar-benar mendidik santri agar santri tersebut bisa mengerti bahwa yang dilakukan itu salah, seperti itu. Ya tidak serta merta marah itu dikatakan sifat buruk itu tidak benar.” (W<sup>1</sup>.S<sup>2</sup>.D<sup>14</sup>. B 132-136. 11 Maret 2023).*

*“Saya rasa tidak pernah yang mengajak hal-hal buruk nggak pernah. Tidak pernah. Intinya nggak ada ustadz-ustadz yang mengajak hal-hal buruk. Selama Saya di sini nggak pernah” (W<sup>1</sup>.S<sup>2</sup>.D<sup>15</sup>. B 147-148. 11 Maret 2023).*

Pada dimensi sabar dalam menghindari larangan. Sabar menurut partisipan pertama adalah tetap tenang dan mengontrol emosi. Hal ini dapat dilihat pada lampiran wawancara berikut;

*“Eee... itu tetap tenang, tenang. Kalau awal Saya di sini belum setenang ini. Karena awal dulu kita belum pernah yang namanya ngajar, eee... posisinya (masih) jadi santri. Kemudian setelah lulus, kita ngabdi. Itu kita kontrolnya (emosi) masih susah. Karena ini sudah, apa namanya, sudah lama, jadi ya sudah tau caramengatasinya seperti apa, kita sudah tau. Karena kita kan eksperimen masalah mengatasi anak itu kan dengan eksperimen. Ini nggak jadi, oh dengan ini. Oh, ini bisa. Oh, anak ini tidak bisa dikerasin. Oh, inianak ini jadi (bisa) dikerasi. Jadi kita tau pak, mau dengan memahami karakter tadi.” (W<sup>1</sup>.S<sup>1</sup>.D<sup>25</sup>. B 301-306. 11 Maret 2023).*

Pada dimensi sabar dalam menghindari larangan. Sabar menurut partisipan kedua adalah tawakal atau menyerahkan hasil akhir pada Allah SWT. Hal ini dapat dilihat pada lampiran wawancara berikut;

*“Saya rasa ndak pernah. Karena kita itu hanya menjalankan kewajiban. Masalah anak nanti berubah atau tidak, itu kan sudah ada yang ngatur. Artinya kita maksimal, semaksimal mungkin mendidik anak agar diamenjadi baik. Toh kalo kita berhasil, itu adalah pertolongan dari Allah. Kalo kita tidak berhasil, ya memang kita hanya manusia. Kita tidak bisa merubah sikap dan sifat manusia itu sendiri. Kita sebagai pendidik hanya bisa tawakal” (W<sup>1</sup>.S<sup>2</sup>.D<sup>24</sup>. B 229-232. 11 Maret 2023).*

**Tabel 2**

*Kesabaran Ustadz yang Tinggal dan Mengajar di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien (Propinsi Riau)*

Partisipan	Dimensi	Perbedaan	Persamaan (Partisipan 1&2)
Partisipan 1 (a), Partisipan 2 (b)	Sabar untuk patuh	a. Partisipan dapat mengatasi masalah dan rasa lelah yang dialaminya, selama menjadi ustadz. Partisipan berusaha untuk tidak marah, karena pekerjaan ustadz adalah ibadah kepada Allah, dan Allah melarang orang beriman untuk marah.	Kedua partisipan tetap berusaha semaksimal mungkin untuk tetap semangat dan pantang menyerah dalam menjalankan kewajibannya, walaupun sebenarnya merasakan lelah, baik secara fisik maupun mental karena Allah swt.

	<p>b. Partisipan merasa cukup kesulitan untuk mengatasi akhlak santrinya yang tidak terpuji. Selanjutnya, partisipan merasa melakukan perbuatan marah yang dilarang Allah Swt di perbolehkan selama alasan marah tersebut masuk akal.</p>	
<p>Sabar terhadap penderitaan</p>	<p>a. Karakter partisipan semakin membaik ketika seseorang dapat menjadi Ustadz. Partisipan mudah terpancing amarahnya apabila ada santri yang berakhlak tidak terpuji. Setelah itu, partisipan akan meminta maaf kepada santri karena telah memarahinya dan memberikannya hadiah. Partisipan biasanya tidak akan mengulang kesalahan yang sama dalam mendidik santri.</p> <p>b. Karakter pada diri partisipan tidak berubah. Partisipan adalah seorang ustadz yang tegas. Apabila santri melakukan kesalahan, partisipan akan menasihatinya dengan tegas. Partisipan tidak masalah dengan mengulangi kesalahan yang sama (marah), selama marah tersebut tujuannya untuk mendidik</p>	<p>Kedua partisipan memiliki perasaan yang sama sebagai ustadz harus selalu dapat bersabar, sehingga para ustadz di pondok pesantren saling mengerti kondisi psikologis satu satu sama lainnya.</p>
<p>Sabar dalam menghindari segala larangan</p>	<p>a. Partisipan sering melakukan evaluasi diri terhadap kinerjanya dalam mendidik santri sembari mendo'akan santrinya. Motivasi partisipan untuk tetap mendidik santri yaitu</p>	<p>Para ustadz memberikan nasihat kepada santri apabila santri tersebut sulit untuk diarahkan atau dibimbing. Lalu, kedua partisipan juga merasa bahwa pekerjaan mereka melelahkan, akan tetapi mereka berusaha untuk</p>

---

supaya diakui sebagai santri oleh kyai pendiri Lirboyo.

b. Partisipan merasa yakin dengan kinerja yang ia berikan selama mendidik santri. Apabila santri tidak mengalami perubahan, maka partisipan yakin bahwa hal tersebut telah diatur oleh Allah dan seorang ustadz hanya dapat bersabar. Motivasi partisipan untuk tetap mendidik santri adalah ingin mendapat barokah ilmu, ingin mendapat ridho Allah dan ingin menyebarkan ilmu yang dimilikinya.

tetap bangkit, pantang menyerah, dan tidak berpurtus asa, karena putus asa dilarang dalam agama Islam .

---

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Kedua partisipan telah berusaha sabar untuk patuh pada perintah Allah untuk selalu dapat bersabar. Namun pada beberapa hal, kedua partisipan memiliki perbedaan makna mengenai kesabaran untuk patuh pada perintah Allah Swt. Partisipan pertama menganggap bahwa sabar untuk patuh adalah mampu untuk tetap semangat dan tidak mudah menyerah serta selalu berdoa yang terbaik dalam mengerjakan kewajiban walaupun saat sedang lelah. Partisipan kedua memiliki pendapat yang hampir sama dengan partisipan pertama. Perbedaannya terletak pada ketidak sanggupan. Maksudnya, apabila sudah tidak sanggup untuk menjalankan suatu kewajiban, seperti tidak marah. Marah tersebut diperbolehkan selama tujuannya untuk mendidik atau mendisiplinkan santri.
2. Pada sabar menghadapi penderitaan, kedua partisipan memiliki pemahaman makna kesabaran yang berbeda. Partisipan pertama berpendapat kesabaran adalah kemampuan untuk menahan segala bentuk emosi, terutama amarah. Sedangkan partisipan kedua berpendapat kesabaran adalah menahan segala bentuk emosi. Akan tetapi, ada pada saat tertentu, emosi tersebut harus dilepaskan, namun tetap dibatasi kadar emosinya karena bersifat untuk mendidik santri di pondok pesantren.
3. Sabar dalam menghindari larangan. Partisipan pertama berpendapat bahwa kesabaran adalah usaha untuk menahan diri dari keburukan dengan cara mengingat dan menerapkan pengalaman atau nilai-nilai kebaikan pada setiap perbuatan dan berusaha sebaik mungkin agar agar dapat menahan marah dalam mendidik santri. Partisipan kedua memiliki pendapat yang sama tentang kesabaran ini. Namun hal yang membedakan adalah pada tujuan akhirnya. Partisipan pertama memaknai sabar lebih pada usaha manusia yang selalu untuk sabar sebagai perintah Allah Swt, sedangkan partisipan dua sabar tersebut dimaknai sebagai usaha untuk

mendisiplinkan santri meskipun dibutuhkan marah untuk mendidik santri di pondok pesantren dan hasil akhirnya hanya bisa tawakal kepada Allah Swt terhadap hasilnya.

### Daftar Pustaka

- Affandi, A. A. (2019). *Perbedaan Kesabaran Ditinjau Dari Kepribadian big-five*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Agte, V. V., & Chiplonkar, S. A. (2007). Linkage of Concepts of Good Nutrition in Yoga and Modern Science. *Current Science*, 92(7), 956–961. <https://www.researchgate.net/publication/215654768%0ALinkages>
- Akmal, Z., Gimin, Kartikowati, S., & Edi, F. (2021). Pengaruh Stres Kerja dan Beban Kerja terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Dumai Kota Dumai. *Instructional Development Journal*, 4, 94–103. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/IDJ>
- Al-Jawziyyah, I. Q. (2002). *The Way To Patience & Gratitude* (Second). Umm al- Qura.
- Al Furqan. (2015). *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren dan Upaya Pembenaannya*. UNP Press Padang.
- Dahlan, Z. (2018). *Sejarah Pendidikan Islam: Signifikansi Jejak Pendidikan Islam Bagi Pengembangan Pendidikan Islam Masa Kini dan Masa Depan*. Widya Puspita.
- Given, L. M. (2008). *The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods*. Sage Publications.
- Hadi, A., Asrori, & Rusman. (2021). *Penelitian Kualitatif: Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi* (Kesatu). Pena Persada.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi* (Pertama). Salemba Humanika.
- Hidayat, A., Azhar, M., Anis, M., Purnomo, H., & Muliadi, R. (2023). Characteristics of Patience in Parents with Autistic Children: A Phenomenological Study. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 4(1), 86–101. <https://doi.org/10.18196/ijiep.v4i1.17498>
- Indria, I., Siregar, J., & Herawaty, Y. (2019). Hubungan Antara Kesabaran dan Stres Akademik pada Mahasiswa di Pekanbaru. *An-Nafs: Jurnal Fakultas Psikologi*, 13(1), 21–34.
- Juana dkk, R. (2016). Peran Komunikasi Interpersonal Ustadz Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah di Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru. *Jurnal Komunikasi Bisnis dan Manajemen*, 3(5).
- Lopez, S. J., Pedrotti, J. T., & Snyder, C. . (2014). *Positive Psychology The Scientific and Practical Explorations of Human Strengths*. Sage Publications.
- Najib, A. A. (2020). Peran Ustadz dalam Membimbing Mental Santri Membentuk Kepribadian Islam di Pondok Pesantren an-Najah Kudus. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 4(1), 67–80. <https://doi.org/10.29240/jbk.v4i1.1388>

- Nata, A. (2004). *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan* (Pertama). PT Raja Grafindo Persada.
- Nurul, U., & Maryam, E. W. (2021). *Patience and Adjustment to New Santri at Pondok Pesantren Manba'ul Hikam Sidoarjo : Kesabaran dan Penyesuaian Diri pada Santri Baru di Pondok Pesantren Manba'ul Hikam Sidoarjo*. 1(1), 1–6.
- Pakar, S. I. (n.d.). *Pendidikan dan Pesantren*. Elsi Pro.
- Qordhowi, Y. (2003). *al-Qur'an Menyuruh Kita Sabar* (Kedua pulu). Gema InsaniPress.
- Rusdi, A. (2017). Patience in Islamic Psychology and Its Measurement. *The 3rd Inter-islamic University Conference on Psychology*.  
<https://www.researchgate.net/publication/317063350%0APatience>
- Safrihsyah, Ulfa, N., Karjuniwati, & Barnawi. (2022). Patience and Adjustment for New Students In Darussa'adah Teupin Raya Islamic Boarding School Aceh. *Psychosophia: Journal of Psychology, Religion and Humanity*, 4, 56–68.  
<https://doi.org/10.32923/psc.v4i1.2312>
- Schnitker, S. A. (2012). An Examination of Patience and Well-Being. *The Journal of Positive Psychology*, 7, 263–280.  
<http://dx.doi.org/10.1080/17439760.2012.697185>
- Shihab, Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Snyder, C. R., & Lopez, S. J. (2002). *Handbook of Positive Psychology*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.5860/choice.185217>
- Subandi. (2011). Sabar: Sebuah Konsep Psikologi. *Jurnal Psikologi*, 38(2), 215– 227.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Ke-19) Alfabeta.
- Tus, J., Espiritu, N. A., Paras, N. E., Perante, L., Aglamma, J. A., Gumpas, A. C., Ronda, R., Garcia, R. J., & Mohamitano, A. (2021). Amidst the COVID-19 Pandemic : The Correlation between Psychological Resilience , Patience and Happiness Among Filipino Tertiary Students. *International Journal of Psychology and Behavioral Sciences*.  
<https://doi.org/10.6084/m9.figshare.17707484.v1>
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Kencana.
- Yusuf, U. (2020). *Sabar Sebagai Psychological Strength Untuk Mencapai kesukseksana* (edisi. Pertama). Siraja.

## **GUIDELINE WAWANCARA**

*Guideline* wawancara yang dibuat berdasarkan kepada dimensi kesabaran yang disusun oleh Ahmad Rusdi (Rusdi, 2017), yaitu: *Patience to do obedience*, yaitu sabar untuk patuh. *Patience from suffering*, yaitu sabar terhadap penderitaan, dan *Patience to avoiding (prohibitor)*, sabar dalam menghindari segala larangan Allah Swt.

### *A) Sabar untuk patuh*

1. Sebagai seorang Ustadz yang tinggal di pondok pesantren, apakah Anda tetap menjalankan kewajiban Anda mendidik santri walaupun Anda merasa lelah?
2. Selama Anda tinggal di pondok pesantren, pernahkah Anda merasa kesulitan dalam menjalankan kewajiban Anda sebagai Ustadz ?
3. Selama Anda menjadi Ustadz yang tinggal di sini, apakah Anda terkadang merasa lelah untuk beribadah kepada Allah dikarenakan kesibukan dalam mendidik santri?
4. Selama berada di sini, apakah Anda terkadang meninggalkan kewajiban mendidik santri dikarenakan hal kecil atau sepele?
5. Apakah Anda terkadang ingin meninggalkan kewajiban mendidik santri dikarenakan malas?
6. Selama Anda menjadi Ustadz di yang tinggal di pondok ini, apakah Anda merasa bahwa kualitas Anda dalam mendidik santri semakin hari semakin menurun?
7. Pernahkah Anda sesekali menerima ajakan Ustadz lain dan ternyata ajakan tersebut malah menyebabkan Anda meninggalkan kewajiban Anda dalam mendidik santri?

### *B) Sabar terhadap penderitaan*

1. Selama Anda mendidik santri dan tinggal di pondok pesantren ini, adakah perilaku-perilaku buruk yang timbul dan sulit untuk dikendalikan?
2. Selama Anda menjadi Ustadz yang tinggal di pondok ini, pernahkah Anda merasa sulit untuk menolak ajakan Ustadz lain sekalipun ajakan tersebut tidak baik, misalnya meninggalkan kewajiban mendidik santri?
3. Selama berada di pondok pesantren ini, adakah tempat-tempat di pondok pesantren atau di luar pesantren yang menurut Anda mungkin dapat meninggalkan kewajiban mendidik santri?
4. Selama Anda tinggal di pondok ini dan mendidik santri, apakah ada kebiasaan buruk yang timbul selama ini?
5. Apakah Anda terkadang mengulangi kesalahan yang sama ketika sedang mendidik santri di pondok pesantren?
6. Apakah Anda memiliki kebiasaan buruk selama tinggal dan mendidik santri di pondok ini dan kebiasaan buruk tersebut Anda anggap normal?

### *C. Sabar dalam menghindari segala larangan*

1. Selama Anda mendidik santri, pernahkah Anda menemui kesulitan-kesulitan sehingga membuat Anda bersedih?
2. Pernahkah Anda merasa bahwa kesulitan yang Anda alami selama mendidik santri di pondok pesantren ini lebih berat daripada Ustadz yang lain?
3. Pada saat Anda menemukan bahwa santri yang Anda didik ternyata sulit untuk

- diarahkan dan Anda merasa sedih, apakah Anda berlarut dalam kesedihan tersebut?
4. Ketika Anda menghadapi suatu kesulitan misalnya saja menemukan santri yang sulit untuk dididik, apakah Anda berusaha untuk tetap tenang?
  5. Apakah Anda merasa lelah dengan kewajiban yang Anda jalankan saat ini, yaitu sebagai Ustadz yang mendidik santri?
  6. Apa yang menjadi sumber kekuatan Anda atau motivasi Anda untuk tetap bertahan dan tetap menjadi Ustadz di pondok pesantren ini?
  7. Apakah Anda sering kehabisan cara dalam mendidik santri untuk menjadi lebih baik?